



PENYULUHAN OPTIMALISASI LAHAN USAHATANI KELAPA DI DESA MUARA SUNGSANG

Utah Sahiro Ritonga¹, Reshi Wahyuni², Trissa Silvian³, Maulidia Tri Yuliani⁴, Trisna Wahyu Swasdiningrum⁵, Serly Novita Sari⁶, Muhammad Andri Zuliansyah⁷, Dessy Adriani⁸, Erni Purbiyanti⁹, Henny Malini¹⁰, Thirtawati¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Universitas Sriwijaya

INFO NASKAH

Diserahkan

4 Juni 2025

Diterima

5 Juni 2025

Diterima dan Disetujui

27 Juni 2025

Kata Kunci:

Budidaya kelapa, optimalisasi lahan, petani kelapa, pemberdayaan petani, tumpang sari

Keywords:

coconut cultivation, coconut farmer, farmer empowerment, intercropping, land optimization

ABSTRAK

Tanaman kelapa pada area yang mengalami siklus pasang surut dan penggenangan air menghadapi beberapa kendala jika tidak dikelola dengan optimal. Untuk itu penyuluhan budidaya yang tepat, dan pengenalan pola tanam yang optimal untuk dapat meningkatkan penerimaan yang maksimal pada usahatani kelapa menjadi sangat perlu. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman petani pada pengetahuan tentang tumpang sari meningkat dari 36,4% (4 orang) menjadi 90,9% (10 orang), pemahaman terhadap manfaat meningkat dari 27,3% (3 orang) menjadi 81,8% (9 orang), dan keyakinan akan nilai ekonomi tumpang sari meningkat dari 45,5% (5 orang) menjadi 72,7% (8 orang). Sebanyak 10 dari 11 petani menyatakan ketertarikan untuk menerapkan optimalisasi lahan melalui teknik tumpang sari, meskipun masih ditemukan satu petani yang ragu karena terbatasnya modal, usia petani, dan usia tanaman yang sudah tidak memungkinkan untuk melakukan adaptasi terhadap metode budidaya baru. Kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan berhasil mengubah persepsi dan minat petani, membuka peluang peningkatan produktivitas dan pendapatan petani. Untuk keberlanjutan diperlukan kegiatan penyuluhan sesuai kebutuhan yaitu pelatihan maupun pengetahuan dalam analisis pasar dan praktik lapangan.

Abstract. *Coconut plants in areas that experience ebb and flow cycles and waterlogging face several obstacles if not managed optimally. For this reason, appropriate cultivation extension and introduction of optimal planting patterns to be able to increase maximum income from coconut farming are very necessary. The results showed an increase in farmers' understanding of intercropping knowledge increased from 36.4% (4 people) to 90.9% (10 people), understanding of the benefits increased from 27.3% (3 people) to 81.8% (9 people), and belief in the economic value of intercropping increased from 45.5% (5 people) to 72.7% (8 people). As many as 10 out of 11 farmers expressed interest in implementing land optimization through intercropping techniques, although one farmer was still hesitant due to limited capital, age of the farmer, and age of the plants that no longer allow for adaptation to new cultivation methods. The extension activities that have been carried out have succeeded in changing farmers' perceptions and interests, opening up opportunities for increasing farmer productivity and income. For sustainability, extension activities are needed according to needs, namely training and knowledge in market analysis and field practice.*

1. PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera*) menjadi salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi dan pasar. Pada beberapa negara tropis tanaman kelapa dikenal sebagai tanaman yang serba guna mulai dari buah hingga seratnya digunakan untuk berbagai keperluan industri. Di Indonesia, kelapa banyak ditemui pada area yang dekat dengan pesisir pantai dan beberapa tempat yang mengalami pasang surut. Tanaman kelapa pada area yang mengalami siklus pasang surut dan penggenangan air seringkali menghadapi beberapa kendala produksi jika tidak dikelola dengan optimal. Kelapa sebagai tanaman tropis memang membutuhkan kelembapan yang cukup, tetapi pada musim penghujan dengan curah air yang tinggi dapat mengganggu produktifitas tanaman. Genangan air menyebabkan kekurangan oksigen pada akar, risiko terhadap perubahan struktur tanah dan ketersediaan nutrisi yang diperlukan, dan dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit, yang pada akhirnya mengurangi tingkat penerimaan petani dari usahatani kelapa yang dikelola.

Menurut Taufik & Hartawan (2021) teknik berkebun di lahan pasang surut sangat krusial untuk meningkatkan pertumbuhan serta hasil dari tanaman kelapa. Dalam hal itu, skema parit dapat mempengaruhi pertumbuhan serta hasil panen yang berbeda. Desain pengairan memberikan dampak terhadap pH tanah dan mutu air, yang dapat mendorong pertumbuhan, hasil, dan produktivitas maksimum. Bagi para petani kelapa, mengendalikan gulma sama pentingnya dengan menjaga kualitas tanah dan air di area lahan pasang surut.

Kendala yang dihadapi memerlukan pengelolaan yang baik sebagai upaya untuk memperoleh hasil yang optimal pada usahatani kelapa. Selain dengan membuat sistem drainase yang efektif untuk mengalirkan air berlebih selama musim penghujan, dan peningkatan kualitas hara tanah dengan bahan organik dapat pula dengan meningkatkan jumlah populasi tanaman pada area pertanaman, baik tanaman sejenis atau dengan pola tumpang sari. Sebagaimana menurut penelitian (Vaulina, 2019) bahwa faktor yang memiliki dampak nyata pada hasil produksi tanaman kelapa di area gambut pasang surut mencakup jenis tanah, jumlah pohon yang berproduksi, dan terusi sebagai sumber nutrisi untuk tanaman. Berbeda dengan lahan yang terletak di daratan, elemen yang secara nyata mempengaruhi produksi di antaranya adalah tanah, tenaga kerja, jumlah tanaman yang berbuah, dan terusi.

Tanaman kelapa memang menawarkan banyak potensi produk yang bisa meningkatkan nilai tambah, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan maupun kesejahteraan. Namun, rendahnya keterampilan dan pengetahuan sumber daya manusia dalam mengeksplorasi dan mengelola sumber daya alam mengakibatkan potensi tersebut terabaikan. Tidak mengherankan

jika petani kelapa pun hidup dalam keterbatasan dan berada di ambang batas kemiskinan. Diversifikasi produk serta usaha dalam mengurangi tingkat ketergantungan pada satu jenis komoditas sepertinya bisa menjadi solusi yang patut dicermati lebih dalam. (Habib & Fatkhullah, 2023)

Sejalan dengan itu pengembangan diversifikasi produk untuk melakukan budidaya lebih dari satu komoditas di tingkat petani memerlukan langkah awal yang strategis. Alasannya banyak petani yang belum memahami prinsip dan cara menentukan pilihan yang sesuai untuk meningkatkan keuntungan pada proses budidaya tanaman secara bersamaan dengan tanaman kelapa. Sebagaimana Yahya et al., (2022) menyatakan Sesama tanaman, antara tanaman utama dan jenis tumbuhan yang lain, hingga tingkat tertentu saling berkompetisi untuk sumber daya yang diperlukan untuk tumbuh seperti yang telah disebutkan. Dalam konteks ini, vegetasi di bawah pohon utama dapat dievaluasi seberapa besar kemampuannya bersaing dibandingkan dengan seberapa besar manfaat yang diperoleh, baik secara langsung untuk tanaman utama, pengelolaan kebun, maupun dari sudut pandang lingkungan. Nahdiani et al., (2024) menjelaskan dengan melakukan upaya ekstensif seperti pelatihan yang mendalam untuk para petani terkait teknik budidaya yang sesuai dengan standar, dapat dihasilkan pertumbuhan dan produksi kelapa yang optimal. Secara keseluruhan hal ini dapat mengoptimalkan potensi lahan memberikan tingkat keuntungan sampingan dari tanaman lain yang diusahakan dalam area pertanaman kelapa.

Untuk itu, salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman kepada petani mengenai cara yang benar dan tepat dalam menanam kelapa. Melaksanakan metode budidaya kelapa yang baik dapat meningkatkan hasil produksi, dan mutu produk yang dihasilkan, permintaan di pasar, serta keberlangsungan usaha yang pada gilirannya meningkatkan taraf hidup para petani kelapa dan mewujudkan pertumbuhan pendapatan ekonomi daerah (Makaruku et al., 2024). Ketersediaan para penyuluh memiliki dampak terhadap petani dalam memperoleh informasi dan pengetahuan terbaru mengenai usaha tani kelapa, yang selanjutnya berpengaruh pada keberlanjutan usaha tani yang sedang dijalankan (Rahmah et al., 2024).

Sebagian besar penduduk di Desa Muara Sungsang telah melakukan budidaya tanaman kelapa pada area lahan pasang surut. Mengingat banyaknya petani yang telah melakukan kegiatan budidaya kelapa di desa tersebut maka kegiatan penyuluhan tentu sangat berdampak positif. Dengan adanya kegiatan penyuluhan diharapkan dapat membawa perubahan kearah penggunaan lahan yang lebih optimal pada usahatani kelapa di Desa Muara Sungsang.

Meskipun hasil pencapaian dampak itu pada dasarnya ditentukan oleh keinginan internal masyarakat itu sendiri dalam mengadopsi informasi. Alasannya Utami et al., (2022) menjelaskan bahwa penekanan dalam teori pilihan rasional mengacu pada dua aspek penting yaitu pelaku dan sumber daya, yang mana pelaku yang dimaksud adalah petani kelapa yang memiliki peran utama dalam melaksanakan tindakan. Petani kelapa mengambil langkah yang sesuai dengan keputusan yang diambilnya. Setiap keputusan yang diambil oleh petani kelapa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan menaikkan status sosial.

Kegiatan penyuluhan berperan sangat penting karena pilihan rasional dan keinginan untuk menentukan keputusan budidaya didasari oleh luasnya pengetahuan dan perubahan persepsi petani. Dengan pengetahuan yang diperoleh petani dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola usahatani secara efisien dan optimal. Pemberdayaan melalui penyuluhan membantu petani membuat keputusan yang lebih tepat, untuk mengintegrasikan berbagai tanaman agar terjadi peningkatan produktifitas dan pendapatan. Pemberdayaan melalui penyuluhan menjadi jembatan penting antara keinginan petani dan penerapan teknik budidaya yang optimal dan berkelanjutan di Desa Muara Sungsang Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin.

2. METODE

Lokasi kegiatan penyuluhan ditentukan secara sengaja dengan alasan untuk menjamin kebutuhan, keberhasilan dan keberlanjutan program. Desa Muara Sungsang Kecamatan Banyuasin II Kabupaten menjadi lokasi yang telah dipilih secara cermat yang memungkinkan penyesuaian kebutuhan nyata bagi petani dan partisipasi aktif petani. Dengan demikian, proses penyuluhan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas usahatani kelapa di desa tersebut. Adapun metode pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilakukan dengan pendekatan interaktif dalam mentransfer informasi dan pengetahuan. Tahapan pelaksanaan kegiatan penyuluhan tersusun secara sistematis sebagai berikut:

a. Pretest

Pelaksanaan pretest bertujuan mengukur tingkat pengetahuan dasar peserta terhadap substansi materi yang diberikan. Pretest terdiri dari beberapa pertanyaan yang merangkum aspek pengetahuan budidaya dan tumpang sari kelapa di wilayah pesisir. Dengan adanya pretest maka secara sendirinya peserta juga dapat mengidentifikasi tingkat pengetahuan mereka yang akan mendorong tingkat partisipasi aktif pada kegiatan.

b. Pemaparan Materi

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh tim pelaksana yang terdiri dari staf pengajar pada Program Studi Agribisnis Universitas Sriwijaya. Materi yang disampaikan meliputi:

- 1) Tanaman Tumpang Sari: Pengenalan konsep tumpang sari, kelebihan dan manfaatnya, jenis komoditas, dan tingkat keuntungannya
- 2) Teknik Budidaya Tanaman: Kondisi usahatani kelapa, penentuan jarak dan pola tanam, populasi tanaman, keadaan dan kesuburan tanah, pengairan dan pemeliharaan lahan, dan pemeliharaan tanaman

c. Diskusi dan Tanya Jawab

Diskusi adalah metode dalam penyuluhan yang menggunakan umpan balik, dikarenakan berlangsungnya interaksi diantara para petani. Diskusi dalam kegiatan penyuluhan biasanya dilakukan setelah informasi tersampaikan kepada peserta, dan ini menjadi salah satu metode penyuluhan yang paling sering dipraktikkan dan biasanya berlangsung di balai desa. (Ermawati et al., 2023). Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta mengenai topik yang dibahas serta memberikan kesempatan bagi petani untuk berbagi pengalaman dan masalah yang dihadapi dalam mengelola usaha tani kelapa.

d. Posttest

Untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta maka setelah kegiatan diskusi peserta diminta menjawab pertanyaan posttest. Indikator yang diukur sama seperti pengukuran pada pretest sebelumnya. Posttes menjadi dasar evaluasi efektivitas kegiatan penyuluhan dan mengetahui keberhasilan tujuan kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan memiliki kontribusi yang signifikan bagi total pendapatan negara, terutama dalam bidang pertanian. Ekonomi pedesaan mencakup aspek mikro yang dalam beberapa tahun terakhir berhadapan dengan sejumlah tantangan, seperti variasi penggunaan lahan, perubahan iklim global, serta kemajuan pesat dalam teknologi baik untuk infrastruktur maupun komunikasi informasi. Hal ini memengaruhi para pelaku utama dalam sektor pertanian, yakni para petani, untuk meningkatkan kemampuannya agar terjadi hasil diperoleh semakin baik (Wetik, 2021).

Pemberdayaan sesungguhnya merupakan langkah untuk meningkatkan kapasitas dan sikap mandiri masyarakat. Dengan mengaplikasikan berbagai hasil penelitian dalam bidang ilmu,

teknologi, serta seni, diharapkan masyarakat bisa menemukan solusi yang aplikatif untuk menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan. Proses transfer pengetahuan dan keterampilan melalui praktik pelayanan kepada masyarakat menjadi sarana untuk menerapkan teori dalam tindakan, menghubungkan kesenjangan antara dunia akademis dan kenyataan sosial guna menggali serta memajukan potensi yang ada sehingga dapat meningkatkan taraf kemampuan dan kemandirian yang lebih baik (Purbiyanti et al., 2024).

Kegiatan penyuluhan pertanian berfungsi sebagai proses pendidikan bagi para petani berbasis pendekatan kelompok serta bertujuan untuk menciptakan kemampuan kolaborasi yang efektif. Dengan demikian, petani dapat menerapkan inovasi, mengatasi berbagai risiko kegagalan dalam usaha, dan mengimplementasikan skala usaha yang lebih ekonomis untuk mendapatkan penghasilan yang pantas. Hal tersebut, menyadarkan peran dan tanggung jawab petani sebagai aktor dalam pembangunan di sektor pertanian. (Aria et al., 2016). Penyuluhan pertanian yang berbasis pada agribisnis merupakan strategi yang bertujuan untuk menambah pemahaman serta kemampuan para petani dalam mengelola usaha pertanian sebagai entitas bisnis yang menguntungkan. Dengan menggabungkan pemahaman petani yang masih tradisional dengan inovasi-inovasi terkini dan teknologi pertanian, para petani mampu meningkatkan hasil produksi, mutu produk, dan akses kepada pasar (Sumartan et al., 2024).

Pelaksanaan penyuluhan di Desa Muara Sungsang Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan persepsi petani kelapa. Tujuan utama kegiatan penyuluhan dilakukan pada dasarnya agar petani dapat mengoptimalkan penggunaan lahan melalui teknik budidaya tumpang sari. Kegiatan berlangsung di Kantor Desa dengan diikuti oleh 11 petani kelapa binaan KULAKU dan dihadiri oleh owner dan Tim pengembang seperti terlihat pada gambar 1 dan gambar 2.

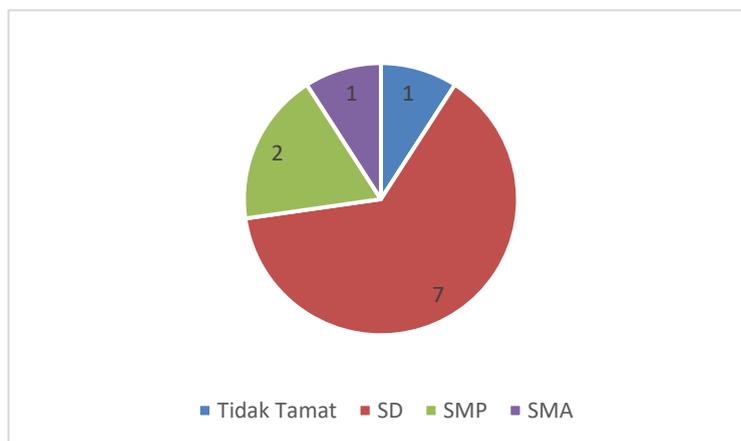


Gambar 1: Foto Bersama Para Peserta Penyuluhan



Gambar 2: Kegiatan Interaktif dan Pengisian Kuisoner

Adapun profil petani kelapa yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3: Profil Peserta Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan diikuti oleh 11 petani dengan tingkat pendidikan 1 orang petani dengan berpendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), 2 orang petani dengan pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sementara 7 orang atau sekitar 63% petani memiliki pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD), dan hanya 1 orang petani lainnya yang tidak menamatkan pendidikan pada jenjang tertentu. Dalam kaitannya dengan kemampuan peserta untuk memahami dan mengikuti instruksi selama kegiatan penyuluhan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, peserta dengan pendidikan tertinggi yaitu SMA (1 orang), biasanya memiliki kapasitas kognitif yang lebih baik dalam memahami materi penyuluhan. Konsep-konsep teknis

yang dijelaskan dapat lebih mudah dimengerti, serta mampu melakukan refleksi kritis terhadap materi yang disampaikan. Peserta dengan pendidikan yang lebih tinggi dalam kegiatan penyuluhan biasanya dapat membantu peserta lain untuk memahami jika diperlukan. Namun, jumlahnya hanya satu orang pengaruh langsung dalam kelompok yang telah terlibat dalam keseluruhan dinamika penyuluhan relatif terbatas.

Kedua, dengan tingkat pendidikan meliputi SMP (2 orang) dan SD (7 orang) berada pada posisi menengah yang biasanya memiliki kemampuan dasar literasi dan numerasi yang cukup memadai untuk mengikuti instruksi yang disampaikan secara verbal maupun tertulis. Meskipun tidak jarang akan membutuhkan penjelasan tambahan atau pengulangan dalam memahami beberapa konsep teknis yang lebih kompleks. Tetapi secara dinamika dalam konteks penyuluhan, peserta dengan dasar kategori latar belakang pendidikan yang menengah biasanya cukup responsif terhadap metode pembelajaran yang memadukan teori dan diskusi. Secara keseluruhan maka kegiatan berbentuk penyuluhan membutuhkan pendekatan yang sederhana dan konkret, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami.

Ketiga, yaitu peserta yang tidak memiliki jenjang pendidikan (1 orang) dihadapkan pada tantangan untuk memahami dan mengikuti instruksi, terutama jika penyuluhan disampaikan secara lisan maupun tertulis. Pendekatan yang paling efektif untuk kategori tidak memiliki latar belakang pendidikan adalah metode penyuluhan dengan praktik langsung yang intensif dan pendampingan secara individual. Komunikasi dalam kegiatan penyuluhan yang bersifat verbal harus menggunakan contoh yang paling dekat dengan lingkungan sekitar akan sangat membantu.

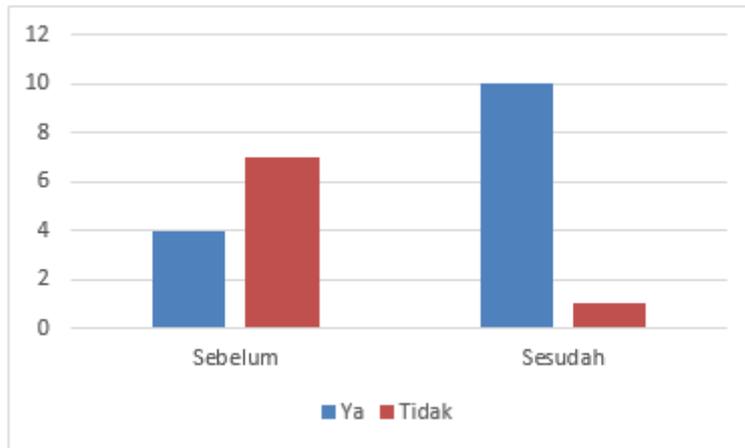
Adapun hasil kegiatan menurut jumlah dan latar belakang pendidikan peserta seperti yang telah disebutkan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pemahaman Konsep Optimalisasi Lahan Pada Usahatani Kelapa

Hasil pengukuran yang diperoleh dari kuisioner sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan penyuluhan seperti terlihat pada gambar 4. menunjukkan adanya perubahan yang cukup baik pada tingkat pengetahuan petani terhadap pola tanam tumpang sari. Sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan hanya sebanyak 4 dari 11 peserta yang menyatakan mengetahui pola tanam secara tumpang sari pada usahatani kelapa, sementara 7 orang lainnya belum mengetahui. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya pengetahuan awal peserta tentang teknik budidaya tumpang sari pada usahatani kelapa yang hendak dikembangkan.

Setelah kegiatan penyuluhan selesai dilakukan terjadi peningkatan dengan sebanyak 10 peserta menyatakan mengetahui pola tanam tumpang sari kelapa, dan hanya 1 orang yang

menyatakan tidak mengetahuinya. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam penyuluhan berhasil menambah pemahaman peserta secara substansial. Dari data tersebut dapat disimpulkan tingkat pengetahuan petani meningkat sebesar 54,5% (dari 4 menjadi 10 orang yang mengetahui), dan menjadi indikator keberhasilan penyuluhan dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan wawasan peserta.

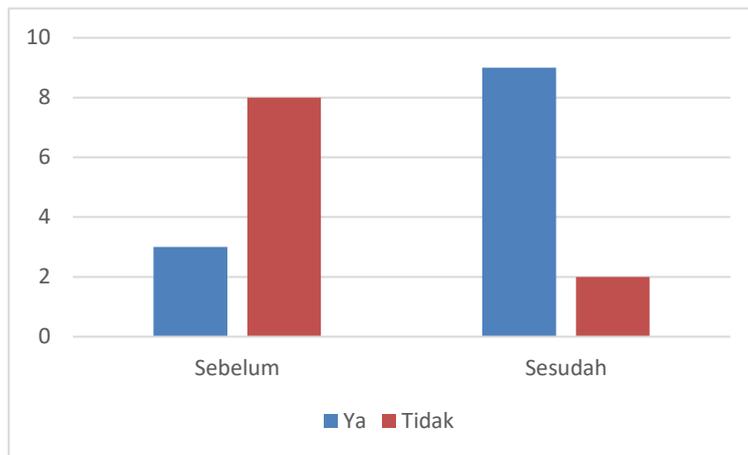


Gambar 4: Pemahaman Konsep Optimalisasi Lahan

Kegiatan penyuluhan efektif dalam mentransfer pengetahuan dan meningkatkan wawasan petani terhadap teknik budidaya yang sebelumnya belum diketahui petani. Materi yang disampaikan secara pokok berkaitan dengan penjelasan komoditas tanaman tahunan yang dapat dikembangkan, pola dan jarak tanam kelapa agar lahan lebih optimal. Peningkatan pemahaman yang telah dicapai menjadi awal yang sangat penting agar petani dapat mulai mengaplikasikan pola tanam tumpang sari dalam praktik budidaya sehari-hari.

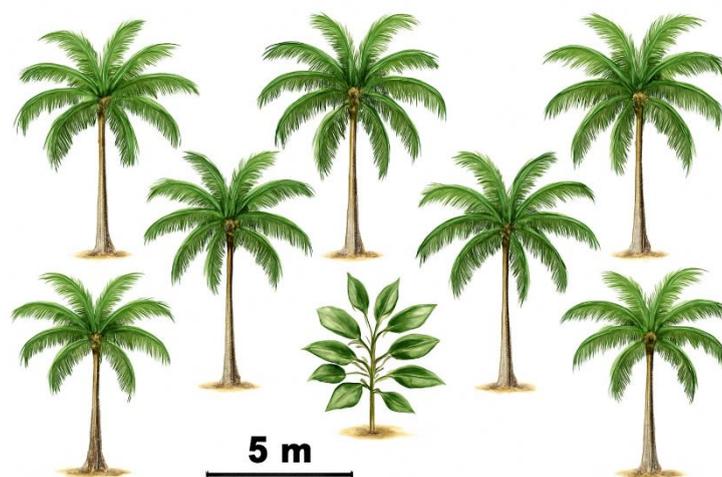
b. Pemahaman Manfaat dan Keunggulan Tumpang sari Pada Usahatani Kelapa

Tim pelaksana penyuluhan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan informasi tentang kondisi tanaman kelapa yang ada di Desa Muara Sungsang. Tim pelaksana perlu mendeskripsikan umur tanam, tingkat pertumbuhan, jarak tanam, produktifitas, dan keadaan lahan pasang surut dalam kaitannya dengan hasil yang dicapai. Dalam kondisi yang demikian itu petani diberikan informasi tentang jenis tanaman tahunan yang cocok untuk dikembangkan berdasarkan situasi yang telah berlangsung selama ini. Dari hasil pengukuran seperti terlihat pada gambar 5. menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Sebelumnya hanya ada 3 dari 11 peserta yang menyatakan mengetahui kelebihan dan manfaat tumpang sari. Setelah penyuluhan dilakukan jumlah peserta yang mengetahui meningkat menjadi 9 orang dan hanya 2 peserta lainnya menyatakan tidak melihat adanya kelebihan dan manfaat.



Gambar 5: Pemahaman Manfaat dan Keunggulan

Data pada gambar 5 mengindikasikan kegiatan penyuluhan berhasil cukup efektif menyampaikan informasi yang sebelumnya belum diketahui oleh sebagian besar peserta. Kelebihan dan manfaat tumpang sari dalam kegiatan penyuluhan dijelaskan pada tiga aspek pokok meliputi optimalisasi pemanfaatan lahan, peningkatan kualitas lahan, dan peran upaya optimalisasi dalam pengelolaan gulma. Optimalisasi lahan dengan cara tumpang sari menjadi fokus informasi agar pemanfaatan lahan lebih efisien dari segi populasi tanaman dan ruang bagi pertumbuhan tanaman lain yang ditanam bersamaan dengan skema pola tanam seperti terlihat pada gambar 6.



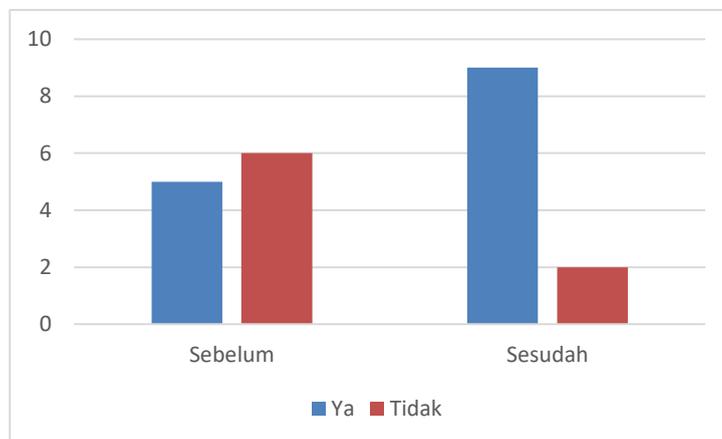
Gambar 6: Skema Pola Tanam Tumpang Sari

Dengan demikian produktifitas lahan dalam menghasil produk pertanian akan meningkat tanpa harus menambah luas lahan baru serta jumlah populasi juga semakin banyak. Tanaman lain yang bukan kelapa saat ditanam bersamaan berfungsi sebagai penutup tanah (*land*

covering) yang menghambat perkembangan gulma dan membantu penyerapan air pada area lahan pasang surut yang kadang tergenang pada musim tertentu, dan saat temperature naik pada waktu yang lain maka tanaman sampingan berfungsi menjaga kelembaban tanah. Dengan penjelasan dan pendekatan interaktif petani berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan memahami kelebihan dan manfaat tumpang sari memberikan keuntungan agronomis pada upaya optimalisasi lahan.

c. Pemahaman Nilai Ekonomis Tumpang sari Pada Usahatani Kelapa

Persepsi petani terhadap pola tanam tumpang sari dalam meningkatkan pendapatan menunjukkan perubahan pandangan yang positif setelah kegiatan penyuluhan dilakukan sebagaimana terlihat pada gambar 7. Sebelum penyuluhan hanya 5 dari 11 peserta yang meyakini pola tanam tumpang sari dapat meningkatkan pendapatan. Setelah kegiatan dilaksanakan terjadi peningkatan sebesar 72,72% atau 8 peserta yang terlibat menyatakan pola tumpang sari mampu meningkatkan pendapatan, dan hanya 3 peserta yang masih menyatakan sebaliknya.



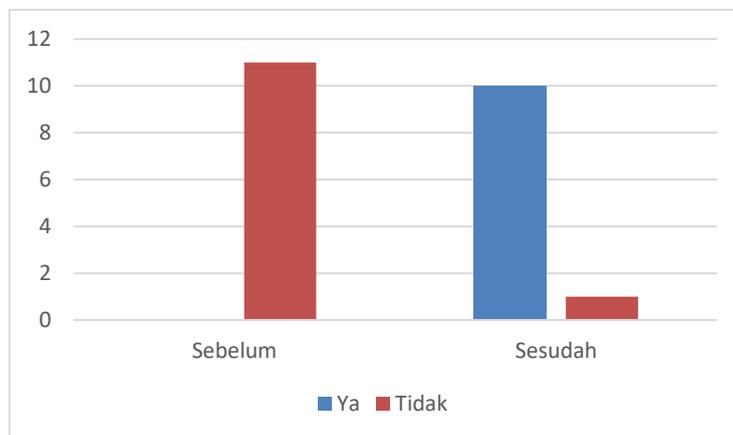
Gambar 7: Diagram Pemahaman Nilai Ekonomis

Perubahan yang terjadi menandakan kegiatan penyuluhan mampu mengubah persepsi petani menjadi lebih optimis terhadap potensi ekonomi dari pola tanam tumpang sari sebesar 27,27%. Penyuluhan yang menjelaskan optimalisasi lahan melalui tumpang sari dengan tanaman pinang, pisang, coklat, dan kopi dapat memberikan nilai tambah dan sumber penghasilan ekonomi menguatkan motivasi petani untuk mencoba dan mengadopsi teknik tumpang sari sebagai strategi pengembangan usaha tani kelapa. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil petani yang belum sepenuhnya yakin dengan manfaat ekonomi pola tumpang sari. Hal tersebut bisa saja dikarenakan pengalaman pribadi, ketidaktahuan mengenai pengelolaan yang tepat, atau kekhawatiran terhadap kendala teknis dan pasar. Untuk

meningkatkan pemahaman petani sebagai kendala optimalisasi lahan secara tumpang sari, perlu direncanakan kegiatan penyuluhan lanjutan yang membahas tentang analisis peluang pasar dan aspek manajerial lainnya. Penyuluhan lanjutan perlu dirancang dengan pendekatan yang lebih sistematis dan aplikatif, agar petani dapat memahami aspek ekonomi dan manajerial melalui studi kasus (*success story*), simulasi perhitungan keuntungan, dan pengenalan strategi pemasaran yang efektif.

d. Pengalaman dan Ketertarikan Pada Tumpang sari Usahatani Kelapa

Pada dasarnya tujuan dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan adalah meningkatkan pengalaman dan ketertarikan petani dalam melakukan budidaya kelapa secara tumpang sari. Data pengukuran sebelum penyuluhan menunjukkan seluruh petani peserta belum memiliki pengetahuan dan ketertarikan dalam penerapan pola tanam tumpang sari. Tetapi setelah kegiatan dilaksanakan, terjadi perubahan dimana pada awalnya petani tidak berminat kemudian berubah menjadi sebanyak 10 dari 11 petani menyatakan keinginannya untuk melakukan tumpang sari pada usahatani kelapa seperti terlihat pada gambar 8. berikut:



Gambar 8: Diagram Pengalaman dan Ketertarikan Petani

Pada data dalam gambar 8. diketahui hanya satu petani yang masih belum memiliki keinginan untuk melihat peluang yang ada. Beberapa faktor diduga dapat menjadi penyebabnya terutama latar belakang pendidikan yang tidak tamat sekolah, keterbatasan modal, dan faktor usia petani dan usia tanaman yang sudah tidak memungkinkan untuk melakukan adaptasi terhadap metode budidaya baru. Faktor-faktor ini perlu menjadi perhatian dalam perencanaan pendampingan dan pengembangan program pemberdayaan selanjutnya.

Dengan demikian kegiatan penyuluhan telah berhasil mengubah sikap dan membuka minat petani untuk menerapkan pola budidaya kelapa secara tumpang sari di Desa Muara Sungsang Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin. Pencapaian tersebut menjadi landasan penting bagi langkah-langkah keberlanjutan pemberdayaan petani. Untuk mengembangkan minat petani yang sudah ada harus segera

diwujudkan dalam praktik di lapangan dan menghasilkan manfaat nyata bagi peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.

4. SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di Desa Muara Sungsang untuk optimalisasi lahan melalui tentang teknik tumpang sari pada usahatani kelapa menunjukkan peningkatan pengetahuan dan persepsi petani. Berdasarkan pengukuran melalui kuisisioner diketahui pemahaman petani terhadap konsep tumpang sari meningkatkan dari 36,4% menjadi 90,9%, pemahaman terhadap manfaat dan kelebihan tumpang sari meningkat dari 27,3% menjadi 81,8%, dan keyakinan petani terhadap nilai ekonomi meningkat dari 45,5% menjadi 72,7%. Sebanyak 10 dari 11 petani menyatakan tertarik untuk menerapkan budidaya tumpang sari pada usahatani kelapa, meskipun masih ditemukan adanya petani yang menyatakan masih ragu diduga karena latar belakang pendidikan yang tidak tamat sekolah, keterbatasan modal, dan faktor usia petani dan usia tanaman yang tidak memungkinkan untuk mengadopsi system budidaya yang baru. Penyuluhan secara interaktif terbukti efektif mengubah persepsi serta minat petani terhadap diversifikasi usahatani untuk optimalisasi lahan.

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan diharapkan kepada para pemangku kebijakan untuk dapat mengembangkan program pendampingan berkelanjutan yang mencakup pengetahuan maupun pelatihan analisis pasar dan pendampingan teknis di lapangan guna memastikan penerapan tumpang sari berjalan optimal. Penyediaan bantuan terutama bibit dan infrastruktur pendukung seperti sistem drainase perlu menjadi prioritas. Metode penyuluhan disarankan lebih banyak melibatkan pendekatan praktis, seperti demonstrasi langsung dan studi kasus untuk memperkuat pemahaman petani. Kolaborasi aparat desa dengan perguruan tinggi dan sektor swasta diharapkan dapat mendorong inovasi teknologi serta perluasan akses pasar hasil budidaya tumpang sari. Evaluasi berkala terhadap dampak ekonomi dan ekologis dari penerapan teknik budidaya tumpang sari pada tanaman kelapa juga diperlukan untuk menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan aktual di lapangan yang bersifat dinamis. Dengan demikian optimalisasi lahan usahatani kelapa melalui kegiatan penyuluhan dapat berkontribusi secara berkelanjutan terhadap peningkatan produktivitas, pendapatan petani, dan kemandirian desa

DAFTAR PUSTAKA

- Aria, R. A., Hasanuddin, T., & Prayitno, R. T. (2016). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Terhadap Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (Puap) Di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. *Journal JIIA*, 4(4), 430–436.
- Ermawati, E., Akhmad, A., & Idhan, A. (2023). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Petani Jagung Melalui Metode Penyuluhan Pertanian. *YUME: Journal of Management*, 6(1), 383. <https://doi.org/10.37531/yum.v6i1.3674>
- Habib, M. A. F., & Fatkhullah, M. (2023). Identifikasi Kemiskinan dan Strategi Optimasi Sumber Penghidupan Petani Kelapa di Desa Karangrejo, Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 12(2), 129–147.
- Makaruku, M., Wattimen, A., & Kembauw, E. (2024). Kajian Budidaya Tanaman Kelapa Di Desa Uraur Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *VIABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 18(1), 13–20. <https://doi.org/10.35457/viabel.v18i1.3251>
- Nahdiani, H., Bakce, D., & Hadi, S. (2024). Analisis Praktik Pertanian yang Baik dan Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam di Kabupaten Indragiri Hilir. *JURNAL AGRICA*, 17(2), 286–300.
- Purbiyanti, E., Ritonga, U. S., Yunita, Putri, N. E., & Sulastri, M. A. (2024). Pelatihan Manajemen Konten Promosi Pada Media Sosial Untuk Peningkatan Brand Produk Home-Industry. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 6(2), 79–85.
- Rahmah, Muwardi, D., & Yusri, J. (2024). Jurnal Agribisnis Unisi Vol. 13 No. 1 Tahun 2024. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 13(1), 1–8.
- Sumartan, Nugraha, R., Suriadi, Rahman, U., Wahyuddin, N. R., & Yanti, N. E. (2024). Meningkatkan Kesejahteraan Petani Melalui Penyuluhan Pertanian Berbasis Agribisnis Di Desa Cenrana Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 811–824. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1325>
- Taufik, M., & Hartawan, R. (2021). Model Penempatan Parit Cacing Pada Budidaya Kelapa Dalam (*Cocos nucifera* L.) di Lahan Pasang Surut. *Jurnal Media Pertanian*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.33087/jagro.v6i1.104>
- Utami, S., Hidir, A., & Hambali. (2022). e-Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial e-Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha. *E-Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(3), 63–68.
- Vaulina, S. (2019). Kajian Komparasi Produksi dan Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam (*Cocos nucifera* Linn) Berdasarkan Tipologi Lahan di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 21(1), 84–98. <https://doi.org/10.31849/agr.v21i1.2733>
- Wetik, J. D. (2021). Citra Penyuluhan Pertanian Dan Adopsi Inovasi Dalam Meningkatkan Produktivitas Petani. *Jurnal Community Online*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.15408/jko.v1i2.20197>
- Yahya, S., Mira Ariyanti, & Yenni Asbur. (2022). Perpektif Baru: Manajemen Vegetasi Bawah Tegakan Pada Budidaya Kelapa Sawit Berkelanjutan. *Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy)*, 50(3), 343–356. <https://doi.org/10.24831/jai.v50i3.44605>